

# Intervensi dan Inisiasi Kebijakan Anti Perundungan di Sekolah: Praksis di SMP Kota Yogyakarta

*by Ariefa Efianingrum*

---

**Submission date:** 23-Nov-2022 07:15AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1961602397

**File name:** Inisiasi\_Kebijakan\_Anti\_Perundungan\_di\_Sekolah\_Ariefa,\_dkk.docx (221.83K)

**Word count:** 6922

**Character count:** 45954



## Intervensi dan Inisiasi Kebijakan Anti Perundungan di Sekolah: Praksis di SMP Kota Yogyakarta

Ariefa Efaningrum<sup>1\*</sup>, Farida Hanum<sup>2</sup>, Shely Cathrin<sup>3</sup>, Maryani Maryani<sup>4</sup>, Reno Wikandaru<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Kebijakan Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>5</sup> Program Studi Ilmu Filsafat

<sup>35</sup> Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding Author. Email: [efaningrum@gmail.com](mailto:efaningrum@gmail.com), [efaningrum@uny.ac.id](mailto:efaningrum@uny.ac.id)

### Abstract

The phenomenon of bullying is still a big problem in education in Indonesia. The purpose of this study was to determine the school's intervention on the phenomenon of bullying at the junior high school level (SMP) in DIY to determine the initiation of policies implemented in the Yogyakarta City Junior High School. This study uses a qualitative approach to collect data about innovative programs in anti-bully literacy practice at Yogyakarta City Junior High Schools. The research was conducted in the City of Yogyakarta in 2022, namely in 19 (nineteen) junior high schools in the Yogyakarta City area. Data were collected using FGD, interviews, and documentation methods. The results of this study found that interventions that are often carried out by schools, especially teachers against the phenomenon of bullying, are: schools trying to stop bullying, which is 69%, teachers give reprimands to perpetrators by 64%, teachers provide assistance to victims by 61% and teacher's support for the victim is only 57%. This study also found 16 (sixteen) policy initiatives implemented in Yogyakarta City Junior High Schools to anticipate bullying in schools.

### Abstrak

Fenomena perundungan masih menjadi persoalan penting dalam pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intervensi dan inisiasi kebijakan yang diimplementasikan di SMP Kota Yogyakarta dalam mengatasi fenomena perundungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui intervensi sekolah dalam mengatasi perundungan dan pendekatan kualitatif untuk menghimpun data tentang praksis inisiasi program inovatif dalam mengatasi perundungan di sekolah. Penelitian dilakukan pada tahun 2022 dengan responden 1517 siswa dari 19 SMP di Kota Yogyakarta. Selain itu, subjek penelitian adalah Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling di 19 SMP di Kota Yogyakarta, Pengawas SMP, serta pemangku kebijakan di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta. Untuk menggali data tentang program sekolah secara lebih mendalam dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara kepada subjek penelitian, serta dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif secara deskriptif dan analisis data kualitatif melalui langkah: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif menunjukkan intervensi yang dilakukan oleh sekolah terhadap fenomena perundungan adalah a) sekolah berupaya menghentikan perundungan sebesar 69%, b) guru memberi teguran kepada pelaku sebesar 64%, c) guru memberi bantuan pada korban sebesar 61%, dan d) dukungan guru terhadap korban perundungan sebesar 57%. Penelitian ini juga menemukan variasi praksis kebijakan pendidikan berupa intervensi dan inisiasi yang diimplementasikan di SMP Kota Yogyakarta untuk mengatasi perundungan di sekolah.

### Article History

Received: .....  
Reviewed: .....  
Published: .....

### Key Words

policy, antibullying,  
junior high school,  
intervention,  
initiation

### Sejarah Artikel

Diterima: .....  
Direview: .....  
Disetujui: .....

### Kata Kunci

kebijakan, antibullying,  
sekolah menengah  
pertama, intervensi,  
inisiasi



**How to Cite:** Efianingrum, A., Hanum, F., Cathrin, S., Maryani, & Wikanda R. (2022). Intervensi dan Inisiasi Kebijakan Anti Perundungan di Sekolah: Praksis di SMP Kota Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol(no). doi:<https://doi.org/10.33394/jk.vvxyyi>

 <https://doi.org/10.33394/jk.vvxyyi>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu bidang strategis dalam kehidupan bangsa Indonesia ternyata masih menghadapi permasalahan serius. Berbagai persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia berkaitan erat dengan persoalan etis, yang bersinggungan dengan persoalan hakikat manusia (Prihandoko et al., 2017). Dalam konteks pendidikan, sekolah merupakan institusi pendidikan yang diharapkan menjadi wahana penyemaian nilai karakter bagi generasi muda. Sekolah, dalam konsep sistem ekologi sosial, diyakini sebagai mikrosistem yang memiliki peran komplementer terhadap mikrosistem lain, seperti keluarga dan masyarakat. Sayangnya, permasalahan di kalangan siswa masih mewarnai suasana pendidikan di sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi ekosistem pendidikan yang berperan untuk menumbuhkan nilai keutamaan dan kontrol sosial, justru menjadi arena terjadinya kekerasan. Salah satu persoalan yang hingga saat ini belum berhasil diantisipasi adalah persoalan *bullying* (perundung<sup>8</sup>) di sekolah (Efianingrum et al., 2020).

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) Republik Indonesia tentang kasus perundungan di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Permasalahan perundungan di Indonesia ternyata mengalami peningkatan, terutama angka kasus perundungan di sekolah. Pada tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 153 pengaduan kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sekolah. Setidaknya terdapat 37.381 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 hingga 2019. Data tahun 2021 menunjukkan bahwa kekerasan terjadi di berbagai jenjang pendidikan. Kekerasan yang melibatkan siswa SD sebanyak 31,24%, SMP 39,05%, dan SMA 22,04%. Data kekerasan di SMP menunjukkan angka paling tinggi. Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021 menunjukkan prevalensi kekerasan terhadap anak sebanyak 34% anak laki-laki dan 41,85% anak perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami satu jenis kekerasan atau lebih (*Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja (SNPHAR) 2021*, 2021).

Hasil penelitian lain di SMK menunjukkan bahwa perundungan merupakan kegiatan yang meresahkan dan mengganggu proses pembelajaran di sekolah (Dardiri et al., 2015). Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Dwiningrum, dkk. (Efianingrum et al., 2020) yang menunjukkan bahwa kasus perundungan yang sering terjadi di SMA hadir dalam beragam bentuk, antara lain berupa ejekan, fitnah, pemukulan, dan perundungan di media sosial. Penelitian lain menunjukkan bahwa 21% siswa berusia 12-18 tahun melaporkan telah mengalami perundungan di sekolah (Facts About Bullying | StopBullying.Gov, n.d.).

Sementara itu, *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1% murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan (Pinanta, 2021).

Data tersebut masih ditambah dengan berbagai pemberitaan dan t<sup>52</sup>ngan di media *online*. Sejumlah video tentang kejadian perundungan di kalangan siswa yang diunggah di media sosial dan menjadi viral akhir-akhir ini merepresentasikan gambaran yang menggelisahkan tentang interaksi sosial yang tidak kondusif di kalangan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya problematika perundungan yang menodai aktivitas edukatif di sekolah yang memiliki sebutan “kota pendidikan”. Di Yogyakarta teridentifikasi masih terdapat geng pelajar/sekolah. Geng tidak hanya menjamur di pemukiman kota atau perkampungan, tetapi juga berkembang di kalangan siswa sekolah. Tumbuhnya geng disebabkan oleh beberapa kondisi, antara lain melemahnya otoritas negara dalam pengawasan dan berkurangnya kontrol sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kadir, 2012).

Perundungan merupakan suatu bentuk penindasan yang<sup>7</sup> dilakukan secara terus-menerus dengan sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan (Rigby, 1999). Perundungan umumnya terjadi karena terjadinya praktik relasional yang tidak seimbang (*imbalance*) dalam interaksi sosial antara pelaku dengan korban (Olweus, 2009). *Youths who bully use power to control or harm others* (*Facts About Bullying / StopBullying.Gov*, n.d.) Kasus perundungan di sekolah<sup>7</sup> juga dipicu adanya perbedaan-perbedaan antara pelaku dan korban. Perundungan dapat terjadi dalam beragam bentuk, seperti *verbal bullying*, *physical bullying*, *emotional bullying*, *sexual bullying*, *social-relational bullying*, dan *cyber bullying*. Perundungan merupakan aktivitas negatif dan merugikan pihak lain yang direproduksi terus menerus. Adapun perundungan yang sering terjadi adalah didorong, diledek, dan dihina. Pelaku perundungan dapat dilakukan oleh individu/perorangan maupun dilakukan oleh kelompok terorganisir (Dardiri et al., 2015). Dampak perundungan di sekolah bervariasi bagi para korban, seperti merasa sakit secara fisik hingga luka psikis dan emosional seperti sakit hati yang mendalam dengan para pelaku, bahkan bisa mendorong korban bunuh diri.

Bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku perundungan ini telah memicu banyak peneliti untuk mencari solusi yang mampu memutus rantai kejadian perilaku serupa di sekolah. Salah satu penelitian menemukan bahwa penyebab munculnya perilaku perundungan adalah karena kurangnya empati. Kurangnya empati merupakan prediktor penting yang menyebabkan perilaku perundungan. Studi di Finlandia menguji dampak program anti-perundungan terhadap perubahan empati afektif siswa (Garandau et al., 2022). Perundungan disebabkan oleh banyak aspek yang kompleks seperti keluarga yang kurang mendukung pengembangan karakter positif siswa, adanya kultur sekolah yang kurang kondusif, diskriminasi sosial ekonomi dan gender, komunikasi yang kurang efektif, juga karena kurangnya pemanfaatan waktu luang secara positif dan produktif.

Sejumlah penelitian mengkaji tentang perundungan menggunakan kerangka teori sosiokultural dengan pembahasan utama pada konseptualisasi dan interpretasi perundungan; aspek relasional perundungan, serta aspek sosio-historis perundungan yang tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup seseorang (Mauder & Crafter, 2018). Perundungan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan (*well being*). Dukungan sosial sangat diperlukan untuk mengatasinya (Ringdal et al., 2020).



Penelitian lain yang mencoba menjernihkan kerangka pemahaman tentang perilaku perundungan ini dapat dilihat juga dalam penelitian (Whitted & Dupper, 2005). Whitted dan Dupper menjelaskan bahwa fenomena kekerasan di sekolah yang menjadi perhatian utama akhir-akhir ini termanifestasi dalam berbagai cara, intensitas, dan bentuk yang memiliki efek mendalam terhadap siswa di sekolah. Jika tidak diatasi, perundungan senantiasa bereproduksi dan berulang antargenerasi. Aspek penting dari intervensi upaya mengatasi perundungan di sekolah adalah intervensi strategis untuk mencegah, mengurangi, dan mengatasi perundungan di sekolah. Program pencegahan perundungan dan pedoman praktik terbaik pencegahan perundungan perlu diinisiasi dan diterapkan (Whitted & Dupper, 2005). Upaya pencegahan ini dapat ditemukan misalnya dalam penelitian Dardiri, dkk. (Dardiri et al., 2015). Upaya pada tataran normatif yang dilakukan antara lain memberikan buku *point* pada siswa untuk mencatat pelanggaran yang telah dilakukan. Beberapa kegiatan yang dapat mengurangi perundungan di sekolah antara lain: kegiatan positif antarsekolah yang kompetitif, memberikan pemahaman tentang perundungan kepada siswa, menginternalisasikan nilai moral melalui media film, dan kegiatan lain yang positif yang dapat mengalihkan energi siswa dari kegiatan perundungan (Dardiri et al., 2015). Penelitian Newman dan Horn tentang program pencegahan perundungan juga memberikan kontribusi yang berarti dan dapat dimanfaatkan oleh konselor untuk memodifikasi program intervensi mengatasi perilaku perundungan siswa di sekolah. Program intervensi melalui pelatihan dan pendisiplinan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam intervensi mengurangi perundungan (Newman-Carlson & Horne, 2004).

Dari berbagai penelitian yang dikemukakan di atas, satu solusi yang masih perlu dieksplorasi adalah tentang pencegahan perilaku perundungan dengan melibatkan berbagai unsur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thornberg. Menurut penelitian Thornberg, telaah tentang perundungan memerlukan dialog multi-perspektif dan kajian teoretis yang berbeda untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perundungan di sekolah (Thornberg, 2015). Salah satu sudut pandang yang penting untuk mengatasi masalah ini adalah sudut pandang kebijakan publik. Dalam konteks kebijakan publik, khususnya di bidang pendidikan, perlu diperhatikan sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut adalah pemangku kepentingan, aktor kebijakan, dan lingkungan kebijakan (Dye, 1981). Pemangku kepentingan merupakan elemen penting karena berhadapan dengan kebijakan yang sedang dilaksanakan. Aktor kebijakan menjadi elemen penting juga karena merupakan pihak yang akan melaksanakan kebijakan. Kebijakan yang bersifat publik diimplementasikan dalam konteks lingkungan tertentu. Demikian juga kebijakan pendidikan dilakukan dalam konteks lingkungan pendidikan. Kajian kebijakan pendidikan merupakan kajian yang penting karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dalam upaya mengembangkan dirinya menjadi manusia yang lebih baik (Barnadib, 2002). Proses kebijakan pendidikan meliputi serangkaian kegiatan berupa perumusan, implementasi, dan evaluasi. Sedangkan spektrum kebijakan pendidikan nasional berada pada level makro (nasional), mezo (daerah), dan mikro (sekolah). Pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, di antaranya adalah faktor penggunaan waktu luang dalam aktivitas di sekolah. Besarnya pemanfaatan waktu luang

tergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Ada kegiatan yang memberikan nilai tambah bagi pengembangan diri. Namun ada juga kegiatan yang merugikan bagi pengembangan diri siswa (Wahyono & Rispantyo, 2012).

Perundungan memiliki dampak yang bervariasi bagi setiap individu. Perundungan sering kali tidak disadari dan praktik reproduksinya terus berulang dengan dampak serius dan mengkhawatirkan. Berbagai upaya yang telah dilakukan pihak sekolah maupun Dinas Pendidikan untuk mengatasi perundungan perlu digali untuk menemukan praktik baik yang menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan. Penelitian tentang perundungan memang telah banyak dilakukan di jenjang SMA. Namun demikian, penelitian tentang pencegahan perilaku perundungan juga perlu dilakukan di jenjang pendidikan sebelumnya, seperti di SD dan di SMP untuk menghentikan kontinuitas fenomenanya. Penelitian ini ingin melengkapi kekurangan penelitian-penelitian terdahulu tentang perundungan yaitu dengan memberikan pendekatan baru dalam proses perumusan strategi pencegahan perundungan yang melibatkan sekolah dan Dinas Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali intervensi kebijakan dan inisiasi program inovatif dalam praksis anti perundungan yang diimplementasikan di SMP Kota Yogyakarta. Temuan berupa kebijakan dan program inovatif ini harapannya dapat dijadikan sebagai model pencegahan perilaku serupa di wilayah lain di Indonesia, atau bahkan di dunia.

4

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif untuk mengetahui intervensi sekolah dalam mengatasi perundungan dan pendekatan kualitatif untuk menghimpun data tentang inisiasi program inovatif dalam mengatasi *bullying* di SMP Kota Yogyakarta. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Yogyakarta, jumlah SMP/MTs di Yogyakarta, baik negeri maupun swasta adalah sebanyak 66 sekolah dengan jumlah siswa 24.016 siswa. Teknik sampling menggunakan tabel Krejcie (Sugiyono, 2006) maka minimal sampel adalah 377. Jika menggunakan rumus Lemeshow (1997) (Lemeshow & David, 1997) besar sampel minimum 95,66. Data sekolah yang menjadi tempat penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah SMP di Yogyakarta yang dilibatkan dalam Penelitian

No	Nama SMP	N
1.	MTs Muhammadiyah Karangajen	34
2.	SMP BOPKRI 1 Yogyakarta	115
3.	SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	95
4.	SMP Maria Imaculata Marsudirini	107
5.	SMP Muh. 2 Yogyakarta	61
6.	SMP Muh. 5 Yogyakarta	97
7.	SMP Muh. 6 Yogyakarta	26
8.	SMP Muh. 9 Yogyakarta	133
9.	SMP N 1 Yogyakarta	110
10.	SMP N 11 Yogyakarta	91
11.	SMP N 12 Yogyakarta	38
12.	SMP N 14 Yogyakarta	29
13.	SMP N 15 Yogyakarta	201



14.	SMP N 16 Yogyakarta	22
15.	SMP N 3 Yogyakarta	70
16.	SMP N 8 Yogyakarta	51
17.	SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	14
18.	SMP Piri 1 Yogyakarta	67
19.	SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta	156
<b>Total Responden</b>		<b>1517 siswa</b>

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa SMP yang dilibatkan dalam penelitian fenomena *bullying* adalah sebanyak 19 sekolah SMP, dengan rincian sebanyak 11 SMP dengan kategori swasta dan 8 SMP dengan status negeri. Jumlah total sampel dari tabel oleh karenanya adalah sebanyak 1517 siswa. Jika mengacu pada metode penelitian dalam penentuan sampel minimum dari jumlah di atas telah melebihi dari jumlah sampel minimum.

Penelitian ini juga menggali data dari subjek penelitian yang terdiri atas Kepala Sekolah serta Guru Bimbingan dan Konseling dari 19 SMP di Kota Yogyakarta tersebut. Data penelitian juga dihimpun dari para Pengawas SMP dan pemangku kebijakan di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta. Pengumpulan data mengenai program sekolah secara lebih mendalam dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara kepada subjek penelitian, serta dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif melalui langkah: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei-Oktober 2022.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan utama. Pertama, kondensasi data. Kondensasi data diartikan sebagai proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian. Tahap kedua, adalah penyajian data, yaitu proses mengungkapkan data secara keseluruhan agar mudah dibaca dan dipahami, dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Tahap ketiga, adalah penarikan kesimpulan, yaitu tahap data yang sudah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis kemudian dimaknai untuk disimpulkan (Huberman & Miles, 1994). Hasil penelitian ini adalah berupa pemaknaan atas fenomena sosial masyarakat khususnya dalam konteks sekolah, yang berpeluang menawarkan penemuan baru.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Intervensi Sekolah Terhadap Fenomena Bully di SMP Kota Yogyakarta*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa setiap sekolah (SMP) di Kota Yogyakarta menerapkan strategi yang bervariasi dalam menangani fenomena perundungan yang terjadi di kalangan siswa-siswanya. Penelitian ini menemukan beberapa tipe intervensi yang dilakukan oleh sekolah dalam menangani kasus perundungan. Terdapat 5 (lima) macam temuan intervensi, antara lain: 1) guru memberikan teguran kepada pelaku; 2) guru memberi dukungan kepada korban; 3) guru memberi bantuan pada korban; 4) sekolah

berupaya menghentikan perundungan; dan 5) intervensi. Intervensi sekolah terhadap fenomena perundungan ini dapat disimak pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Intervensi Sekolah Fenomena Perundungan Siswa SMP di Kota Yogyakarta

Intervensi sekolah dalam menghadapi fenomena perundungan tingkat sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa intervensi yang sering dilakukan oleh sekolah khususnya guru adalah: sekolah berupaya menghentikan perundungan yaitu sebesar 69%, guru memberi teguran pada pelaku sebesar 64%, guru memberi bantuan pada korban sebesar 61% dan yang jarang dilakukan sekolah dalam menangani fenomena perundungan adalah dukungan guru terhadap korban, yaitu hanya sebesar 57%. Hal ini menjelaskan bahwa intervensi selama ini yang dilakukan sekolah khususnya guru masih kurang dalam hal pemberian dukungan terhadap korban, teguran pada pelaku, bantuan pada korban, dan upaya menghentikan yang masih kurang dan masih rendah.

#### *Inisiasi Kebijakan yang diimplementasikan di SMP Kota Yogyakarta*

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan bersama-sama dengan Kepala Dinas, Sekretaris Dinas, Kabid Pembinaan SMP Pendidikan Kota Yogyakarta, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru, ditemukan sejumlah variasi inisiasi kebijakan yang telah diimplementasikan di SMP Kota Yogyakarta dalam mengantisipasi terjadinya perundungan di sekolah. Inisiasi tersebut merupakan praktik baik yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Program “Sekolah Ramah Anak” (SRA) dan Sekolah “Hebat”

Identitas Sekolah Ramah Anak melekat pada semua SD dan SMP yang ada di Kota Yogyakarta. Salah satu sekolah dijadikan sebagai model Sekolah Ramah Anak yaitu SMPN 15 Yogyakarta. Sekolah ini diharapkan dapat menjadi contoh inspiratif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Aktivitas yang dilakukan antara lain pelatihan bagi kepala sekolah, guru, dan siswa tentang hak-hak anak supaya sekolah bebas dari perundungan. Untuk mencegah perundungan, guru perlu mengembangkan pembelajaran



yang menarik, tidak melakukan diskriminasi, dan memfasilitasi semua kebutuhan siswa (termasuk ABK). Sekolah Ramah Anak membentuk dan menyiapkan Tim Satgas Sekolah Ramah Anak yang bertanggung jawab menyusun program-program, termasuk di dalamnya program anti perundungan. Sekolah ini memiliki semboyan “Hebat”, yang merupakan singkatan dari: Humanis, Edukatif, Berdikari, Amanah, dan Tangguh. Sekolah juga menyediakan sarana yang mendukung untuk pembinaan karakter. Guru merupakan teladan dalam perilaku dan tindak tanduknya, oleh karena itu harus ramah dalam memberikan fasilitasi dan layanan kepada siswa.

## 2. Program “BK Menyapa”

Program “BK Menyapa” diinisiasi oleh SMPN 2 Yogyakarta yang berada di kawasan pemukiman padat. Program ini bertolak dari permasalahan di kalangan siswa yang umumnya dibawa sejak dari rumah, seperti perundungan dalam keluarga maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka cenderung tidak mematuhi aturan dan mencari perhatian orang lain. Dalam program “BK Menyapa”, guru mengajak siswa berbicara dari hati ke hati. Guru BK di sekolah ini mendapatkan kesempatan kebersamaan siswa selama 1 jam pelajaran setiap minggunya. Keberadaan 4 Guru BK di sekolah ini memungkinkan siswa memilih guru untuk berkonsultasi dan bercerita senyaman mungkin. Guru BK dengan dukungan sekolah juga memfasilitasi siswa dengan media sosial Instagram. Strategi konseling individual juga dilakukan terhadap pelaku dan korban perundungan.

Sekolah ini juga mengembangkan Penguatan (PPK) Pendidikan Karakter. *Grand design* yang dikembangkan dalam PPK adalah pelajaran adab. Program ini dikembangkan dengan latar belakang bahwa dengan memahami adab, para siswa akan lebih mudah dalam mempelajari ilmu. Beberapa program lain juga digiatkan dengan melibatkan partisipasi orang tua siswa, seperti program *parenting*. Sekolah juga mengundang narasumber (pakar) untuk menyampaikan materi yang bermanfaat bagi siswa tentang perundungan dan bahayanya. Guru BK bekerja sama dengan Unit Layanan Disabilitas (ULD) dan juga psikolog dari Puskesmas Yogyakarta. Guru berkolaborasi dengan orang tua dalam proses pengamatan tentang perkembangan perilaku dan pendampingan terhadap siswa.

## 3. Program “Pengenalan Lingkungan Sekolah” (PLS)

Inisiasi lain yang dijumpai di SMP Kota Yogyakarta adalah Pengenalan Lingkungan Sekolah. PLS ini diimplementasikan di SMP 8 Yogyakarta. Menyadari adanya kasus perundungan di sekolah, Guru BK di SMP 8 Yogyakarta berusaha memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan tersebut. Faktor-faktor yang berhasil diidentifikasi mempengaruhi perundungan adalah: a) adanya keinginan siswa untuk menunjukkan kekuasaan di kalangan teman-temannya; b) pengalaman siswa pernah mendapatkan kekerasan di rumah maupun lingkungan tempat tinggalnya, kemudian dibawa ke sekolah; dan c) siswa memiliki masalah pribadi. Di sekolah ini telah disosialisasikan materi tentang perundungan bagi siswa di setiap awal tahun pelajaran baru bekerjasama dengan psikolog, puskesmas, kedinasan yang lain. Permasalahan

perundungan perlu menjadi perhatian semua pihak. Perundungan bukan hanya menjadi tanggung jawab Guru BK, namun guru-guru lain seperti wali kelas dan guru mata pelajaran juga perlu memberikan perhatian dan memiliki empati. Guru BK perlu lebih banyak mendengar, supaya siswa tidak takut untuk bertemu maupun konsultasi. Kekompakan antara Guru BK dengan segenap warga sekolah menjadi hal yang mutlak diperlukan untuk mengatasi perundungan di sekolah.

#### 4. Program “Kolaboratif”

Inisiasi lainnya adalah berupa program kolaboratif. Program ini dilaksanakan di SMP Taman Dewasa, Kota Yogyakarta. Pihak SMP Taman Dewasa menerapkan program kolaboratif untuk mengatasi masalah *bullying* di sekolah dengan melibatkan wali kelas, guru BK, orang tua dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Program kolaborasi eksternal bekerjasama dengan orang tua siswa, Lembaga, dan lingkungan seperti RT, RW, Kelurahan, Polsek, dan Koramil Jetis. Berbagai pihak harus senantiasa bekerja sama dan berkolaborasi untuk mengurangi faktor-faktor penyebab perundungan dan sekaligus mencari solusi bersama agar kasus perundungan bisa diselesaikan secara tuntas.

#### 5. Program “Anti *Bullying*”

Sosialisasi “Anti *Bullying*” merupakan program yang diinisiasi dan diimplementasikan di SMPN 1 Yogyakarta. Sekolah ini telah mengembangkan praktik baik untuk mengatasi perundungan, antara lain melalui: a) sosialisasi anti *bullying* pada saat upacara, *briefing*, atau saat mengundang orang tua; b) pendekatan personal kepada bapak ibu guru; c) melibatkan guru BK sebagai Satgas anti *bullying*; dan d) mengundang pakar (misalnya psikolog dari perguruan tinggi) untuk menjadi narasumber anti *bullying*. Pihak sekolah juga membuka akses seluas-luasnya kepada siswa agar siswa tidak segan melaporkan kepada pihak sekolah apabila terjadi perundungan. Sosialisasi anti *bullying* juga dilakukan kepada orang tua, karena *bullying* seringkali muncul sejak dari rumah. Anak-anak bermasalah melakukan *bullying* di sekolah, umumnya karena mendapatkan kekerasan di rumah, lalu menganggap biasa dan melampiaskan kepada teman-temannya. Sekolah perlu memperbanyak kegiatan non akademik untuk mengimbangi kegiatan akademik. Misalnya: literasi, pentas seni, kerja bakti bersama, bazar, karnaval, majelis taklim, sahabat perpustakaan, dan kegiatan lain. Sekolah juga mengundang siswa dari sekolah lain untuk mengembangkan persahabatan.

#### 6. Program “Berbudaya Cakap Literasi” (Beraksi)

Perundungan yang berawal dari olok-olokan ini dapat dicegah dengan menerapkan budaya cakap literasi. Salah satu contohnya adalah kebijakan yang dilakukan di SMPN 14 Yogyakarta yang mengampanyekan penggunaan media secara bijak. Sekolah mengembangkan praktik baik berupa gerakan “Beraksi”, yaitu “Berbudaya Cakap Literasi”. Siswa dilibatkan dalam literasi sekolah, melalui aktivitas membaca, menyimak, dan menulis. Penerapan budaya membaca ini menjadikan siswa-siswa semakin banyak memiliki pengalaman literasi, sehingga mengubah pemahaman mereka bahwa sesuatu yang dibagikan di media *online* harus dicek dulu kebenarannya. Siswa juga perlu memikirkan dampak dari materi yang dibagikan tersebut mengacu pada kajian yang jelas sumbernya.



Program Beraksi merupakan *success story* di SMP 14 Yogyakarta dilaksanakan setiap Hari Jumat. Siswa menuliskan inspirasi kehidupan yang dialami di rumah maupun di sekolah dan lingkungan masyarakat. Literasi merupakan salah satu cara agar anak bisa memilah dan memilih informasi yang tepat untuk dibagikan dan informasi mana yang tidak perlu dibagikan. Pengalaman siswa yang dituliskan tersebut lalu dibukukan sebagai wujud tindakan baik “Profil Pelajar Pancasila”. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif lain, yaitu siswa yang sebelumnya dianggap kurang mampu menulis, ternyata bisa menuangkan ide dan gagasan berdasarkan pengalaman sehari-hari.

#### 7. Program “House of Care” dan “Kelas Inspirasi”

Program *House of Care* yang merupakan komunitas konselor sebaya diinisiasi oleh SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Sebagai komunitas Sekolah Ramah Anak, semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) sekolah memiliki tugas dalam mengatasi perundungan. Perundungan di sekolah dapat diatasi melalui kerja sama dengan guru bimbingan konseling. Sekolah dan guru BK menyusun program-program yang dapat mencegah perundungan, di antaranya: a) mendatangkan ahli psikologi dari universitas tertentu untuk mengisi acara pembinaan siswa. Program ini dilaksanakan 2 bulan sekali; b) bekerja sama dengan Kepolisian Sektor Umbulharjo untuk mengisi materi dan memberikan pembinaan kepada siswa; c) membuat wadah untuk komunikasi siswa bermasalah dalam ajang “*House of Care*”. Kegiatan ini berisi kegiatan preventif dan kuratif terhadap perundungan. Program *House of Care* ini ditangani dengan melibatkan guru BK dan ahli psikologi dengan cara melakukan: a) konseling individual; b) konseling kelompok; c) konferensi kasus; dan d) *follow up* atau tindak lanjut berupa pemberian konsekuensi terhadap pelaku dan korban perundungan.

Sinergi atau kolaborasi sekolah dengan orang tua pada penyelenggaraan program kelas inspirasi dimana 2 orang tua siswa memberikan inspirasi di kelas, menggunakan jam Guru BK atau mata pelajaran lain. Orang tua sangat antusias untuk *sharing* terkait karir maupun karakter dan perilaku positif. Pengajian juga diselenggarakan dengan mengundang ustadz/ustadzah. Kelas parenting dengan narasumber psikolog juga dilaksanakan untuk membahas tentang pola asuh yang baik dan efektif. BK masuk kelas serta koordinasi guru BK dan wali kelas rutin dilaksanakan untuk mencegah masalah menumpuk. Kecenderungan terjadi kasus *self harm* atau menyakiti diri sendiri, yang apabila tidak tertangani bisa berdampak lebih buruk. Terapi pustaka atau *bibliotherapy* juga dilakukan untuk menumbuhkan remaja yang baik, santun, dan produktif.

#### 8. Wahana Ekspresi Akademik dan Non Akademik Siswa

Kegiatan ini dapat dilihat di SMPN 5 Yogyakarta. Kepala Sekolah SMPN 5 Yogyakarta bersama jajaran guru mengadakan kegiatan yang melibatkan semua siswa. Kegiatan tersebut antara lain berupa: a) lomba dan permainan secara berkelompok, seperti paduan suara, bermain *egrang*, bermain *teklek raksasa*; b) memotivasi siswa melalui pendidikan karakter, yaitu melalui penyampaian materi perundungan beserta dampak

negative dan kerugiannya; c) pembinaan rohani sesuai agama masing-masing secara rutin; dan d) nonton bareng (*nobar*) melalui *YouTube* Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikbud yang bertema perundungan. Para siswa menonton video bersama-sama, kemudian memberikan refleksi, komentar, dan mengambil makna yang positif.

SMPN 11 Yogyakarta juga menyelenggarakan berbagai program, seperti kegiatan sosial, keagamaan, kesenian, dan kunjungan. Kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat menumbuhkan rasa empati antara lain: bakti sosial, peringatan Idul Qurban, manasik, kunjungan ke objek wisata keagamaan. Pentas seni juga diselenggarakan sebagai wahana eksplorasi dan ekspresi potensi siswa, mural berbasis budaya, membatik (*sibori*, *jumputan*) dalam mengisi kegiatan di waktu luang secara kreatif. Kegiatan kunjungan ke berbagai Lembaga dilaksanakan supaya siswa mengenal dunia kerja dan mendapatkan wawasan terkait kelanjutan studi ke SMA atau SMK.

#### 9. Program “Konseling” Individual dan Kelompok

Di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, penanganan perundungan dilakukan dengan melibatkan Guru BK dan ahli psikologi dengan berbagai strategi. Konseling dilakukan baik secara individual maupun kolektif. *Follow up* atau tindak lanjut kegiatan sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan dari masing-masing siswa. Para siswa membutuhkan aktualisasi diri dan senang dikenal oleh teman-temannya. Umumnya, pada siswa berprestasi, aktualisasi dirinya sudah tercapai. Namun pada siswa yang lain belum tercapai. Tidak semua siswa mengikuti ekstrakurikuler, maka sekolah membentuk komunitas-komunitas yang belum terwadahi dalam bidang ekstrakurikuler. Di antaranya adalah komunitas hobi dan minat siswa seperti komunitas fotografi, gambar atau kaligrafi, kartun atau anime, tari saman, dan hadroh. Selain itu, aktualisasi diri juga dapat dikembangkan melalui membentuk organisasi seperti OSIS dan Tim Ketertiban. Pemantauan dan pengkondisian siswa perlu dilakukan oleh guru, guru BK, dan wali kelas, khususnya pada saat jeda jam pelajaran.

#### 10. Program “Guru Datang Siswa Senang”

Anak yang bermasalah dan melanggar peraturan sekolah, biasanya memiliki masalah di keluarga, di lingkungan, di kelas. Program yang diterapkan di SMPN 16 Yogyakarta ini memberi *space* kepada warga sekolah supaya merasa senang berada di sekolah. Guru diharapkan memberikan *reward* atau apresiasi kepada siswa. Kepala Sekolah juga perlu menyapa siswa, demikian juga guru BK perlu memposisikan diri sebagai teman berbincang bagi siswa, bukan hanya memberikan *punishment* atau hukuman. Program “Guru Datang Siswa Senang” ini disosialisasikan oleh Kepala Sekolah kepada guru setiap *briefing*.

#### 11. Program “Gerakan Literasi Sekolah”

Untuk mengatasi perundungan di sekolah, SMPN 3 Yogyakarta melakukan pendekatan persuasif kepada siswa yang memiliki kebutuhan beragam. Perlu pendekatan khusus oleh wali kelas dan guru BK, antara lain melalui program *home visit*. Sekolah ini memiliki Satgas Anti Bullying yang terdiri dari Guru BK dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Gerakan Literasi Sekolah dilakukan setiap pagi, selama 5-10 menit untuk membiasakan diri untuk membaca dan menulis di pojok kelas maupun di gazebo sekolah. Kegiatan keagamaan juga dilakukan seperti tadarus dan siraman rohani. Selain itu juga



dilaksanakan pertemuan antara wali kelas dengan orang tua untuk mengomunikasikan perkembangan anak. Penggunaan HP perlu mendapat perhatian khusus, supaya siswa dapat mengurangi pemanfaatan Hp yang kurang produktif.

## 12. Program “5 S”

12

SMPN 14 Yogyakarta membudayakan “5S” yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun yang selalu disosialisasikan oleh Kepala Sekolah kepada warga sekolah. Bapak Ibu guru selalu menyapa para siswa dengan penuh kasih sayang, sehingga siswa terbiasa untuk menyapa. Siswa seringkali memanggil nama teman dengan nama orang tua. Program sekolah di hari Jumat dibiasakan menggunakan Bahasa Jawa krama. Program tersebut bertujuan untuk membiasakan berbahasa dengan santun dan mengurangi kata-kata yang kurang santun.

SMP Muhammadiyah 5 juga menerapkan Program “5S” ini. Ketika awal tahun ajaran baru, terjadi beberapa kasus perundungan di sekolah ini. Langkah yang diambil oleh sekolah antara lain: membatasi penggunaan HP di sekolah, menjalin komunikasi 2 arah antara guru dengan siswa, pendekatan, dan pendampingan siswa. Guru BK dan wali kelas masuk kelas untuk sosialisasi mengatasi permasalahan siswa. Guru meningkatkan simpati dan empati terhadap siswa bermasalah. *E-counseling* juga diterapkan, dimana konsultasi tidak hanya secara langsung, tetapi secara *online*. Selanjutnya guru dan siswa dapat bertemu untuk sharing.

SMP Muhammadiyah 6 Yk juga menerapkan Program “5S”. Ketika anak diantar orang tua, guru mengupayakan supaya mereka salam terlebih dahulu kepada orang tua yang mengantar. Kemudian disambut oleh Bapak Ibu guru di pintu gerbang. Dengan demikian, anak dilepas oleh orang tua dan diterima oleh guru dengan rasa penuh cinta. Penggunaan HP di sekolah juga dibatasi, karena dapat menjadi sumber permasalahan antaranak. HP disimpan di kotak yang disediakan di ruang piket. Penguatan karakter dilakukan melalui tadarus Al-Quran, jamaah sholat dhuha, dan pembinaan langsung di tempat sholat. Setiap satu setengah bulan sekali, pihak sekolah mengumpulkan wali kelas dan guru BK untuk menyampaikan permasalahan siswa, untuk dicari solusinya bersama-sama.

## 13. Kontrol Perilaku Warga Sekolah

SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta juga mengimplementasikan Program “5S”. Di sekolah ini, terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK). Siswa dapat curhat kapan saja dengan GPK. GPK juga menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa. Jika guru belum masuk kelas, biasanya siswa menghubungi dan mencari guru di ruang guru, atau menanyakan kepada guru piket. Di sekolah ini dan di beberapa sekolah yang lain, dilakukan kontrol terhadap perilaku guru dan siswa di sekolah. Pengawasan dan pengetatan dalam menjaga keamanan sekolah dilakukan berbasis teknologi dengan cara memasang CCTV di ruang kelas dan sudut-sudut sekolah. Hal ini bertujuan agar pengawasan di lingkungan sekolah dapat dijalankan secara efektif. Adanya CCTV yang

menggunakan audio dan visual di semua kelas serta area<sup>42</sup> lingkungan sekolah, memungkinkan semua aktivitas dapat terpantau selama berada di sekolah. Jika di kelas tidak ada guru, Kepala Sekolah dapat memantau dan menghubungi guru yang bersangkutan. Apabila guru izin, Kepala Sekolah menghubungi guru piket untuk memberikan tugas.

SMP Piri 1 Yogyakarta juga memiliki program serupa dengan sekolah lain, seperti pembiasaan 5S, bahkan 6S. Kepala Sekolah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang ramah, aman, dan nyaman bagi warga sekolah. Pemantauan kelas menjadi hal yang penting dilakukan. Wali kelas juga memiliki peran dalam mengurai dan mengurangi tumpukan permasalahan siswa. Kekosongan waktu (jam kosong) perlu diminimalisasi, karena waktu luang yang tidak terkelola seringkali memicu terjadinya kegiatan yang negatif di kalangan siswa, termasuk perundungan. Jika tidak dicegah dan diatasi, kasus perundungan yang terjadi bisa lebih besar.

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang sebagian besar siswanya memiliki kecerdasan kinestetik yang dominan, tidak luput dari kasus perundungan antarsiswa. Perundungan dapat terjadi ketika anak yang kelebihan energi berbenturan dengan anak yang “*cilik atine*” (kecil hati). Menghadapi kasus perundungan, sekolah menginisiasi kegiatan pemanfaatan waktu luang melalui: literasi, olah raga, konsultasi konseling untuk siswa bermasalah maupun siswa berprestasi). Solusi yang lain adalah pengawasan dan jadwal ketat kepada peserta didik, khususnya ketika pergantian jam, yaitu ketika tidak ada bapak atau ibu guru yang mengawasi di kelas. Guru BK melakukan pendampingan siswa sejak kelas 7 hingga kelas 9, sehingga dapat mengikuti perkembangan anak. Razia barang yang dilarang juga rutin dilaksanakan sebulan sekali.

#### 14. Program “3S 2T” dan “Kasih, Integritas, dan Pelayanan”

SMP Bopkri 1 Yogyakarta yang merupakan sekolah dengan keragaman siswa memiliki moto “Kasih, Integritas, dan Pelayanan”. Untuk meminimalisir perundungan, siswa perlu diberikan dasar melalui pembekalan dan penanaman karakter. Pendidikan karakter dilakukan pada awal jam pelajaran melalui renungan harian. Program 3S 2T (senyum, salam, sapa, tolong, dan terima kasih) efektif dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan umum secara universal dilakukan untuk semua siswa. Siswa kristiani melaksanakan persekutuan, sedangkan siswa muslim melaksanakan sholat Jumat. Guru BK dan wali kelas mengisi materi selama 25 menit setelah ibadah Jumat.

#### 15. Kurikulum Merdeka

SMPN 12 Yogyakarta juga menghadapi permasalahan serupa dengan sekolah lain. Siswa usia SMP umumnya memiliki hiburan utama media sosial, sehingga mereka sangat bergantung pada HP. Media sosial yang diakses melalui HP semakin sulit untuk dibendung dan difilter. Anak-anak dapat mengetahui masalah-masalah orang dewasa dan mengenal komentar negatif netizen. Anak-anak kadang membawa masalah tersebut ke dalam percakapan sesama teman, sehingga memungkinkan terjadi perundungan. Di sekolah Guru BK masuk kelas maupun melaksanakan *e-counseling* bagi siswa. Kurikulum Merdeka di sekolah ini mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dengan memasukkan tema “rekayasa dalam berteknologi”. Tema ini mengandung pesan positif yang bersifat massal untuk menumbuhkan *positive habit* (kebiasaan positif) dalam mengantisipasi konten



negatif di media. Proyek-proyek yang dikembangkan oleh siswa antara lain: iklan layanan masyarakat, tutorial, dan film pendek. Siswa banyak yang tertarik untuk membuat video dengan tema yang dekat dengan pengalaman keseharian mereka, termasuk tema perundungan. Ada pembiasaan positif melalui proyek yang menyebarkan pesan-pesan positif.

#### 16. Peraturan Tata Tertib Sekolah dengan Sistem Poin

Praktik yang ditemukan di SMP wilayah Kota Yogyakarta untuk mengatasi perundungan adalah dengan menerapkan peraturan tata tertib sekolah yaitu berupa sistem poin. Strategi untuk mengatasi perundungan adalah sebagai berikut: a) memberi teguran kepada siswa; b) studi kasus bersama wali kelas dan atau guru BK juga orang tua, dan c) dalam hal cara-cara a dan b tidak diindahkan oleh siswa pelaku perundungan, maka dengan terpaksa sekolah menerapkan sistem poin, skors, atau *punishment* lainnya.

Tindakan ini kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk tim yang bertugas untuk mengidentifikasi permasalahan perundungan di sekolah; menyusun program anti perundungan di sekolah; dan sosialisasi yang terus-menerus kepada segenap warga sekolah dan orang tua. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) ataupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) memuat program pencegahan perundungan dengan menyelenggarakan kegiatan kesiswaan yang mengarah pada pengembangan sikap religiusitas, kepemimpinan, dan sportivitas. Kepala Sekolah menyampaikan program anti perundungan dalam pembinaan siswa melalui upacara bendera, peringatan hari besar agama, dan peringatan hari besar nasional. Pembiasaan yang dilakukan untuk mengatasi atau meminimalisasi adanya perundungan dilakukan dengan: 1) pembinaan iman dan pemberian renungan harian setiap pagi (pada awal pembelajaran); dan 2) pembinaan iman dan pembinaan karakter setiap hari Jumat.

#### Pembahasan

Berdasarkan data penelitian kuantitatif, intervensi sekolah dalam menghadapi fenomena perundungan di SMP Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan intervensi dengan cara: a) guru menghentikan perundungan yaitu sebesar 69%, b) guru memberi teguran pada pelaku sebesar 64%, c) guru memberi bantuan pada korban sebesar 61%, dan d) dukungan guru terhadap korban sebesar 57%. Berdasarkan data penelitian kualitatif, dapat dikategorisasikan bahwa program inovatif untuk mengurangi perundungan di SMP Kota Yogyakarta terdiri atas beberapa program antara lain: a) program inovatif sebagai hasil interpretasi kebijakan pendidikan dari institusi yang lebih tinggi yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Yogyakarta; serta b) program inovatif sebagai bentuk inisiatif sekolah dalam menyikapi permasalahan perundungan di sekolah melalui kerjasama kemitraan dengan berbagai institusi/lembaga. Unsur-unsur penting dalam implementasi kebijakan adalah pemangku kepentingan, aktor kebijakan, dan lingkungan kebijakan (Dye, 1981).

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian, dapat dilihat bahwa beberapa sekolah menerapkan kontrol yang ketat dalam penggunaan HP di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan HP menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan di kalangan siswa. Di era digital saat ini, guru menghadapi tantangan dengan pemanfaatan *handphone* yang semakin masif di kalangan siswa. Realitas saat ini menunjukkan bahwa semua golongan sosial memiliki kemudahan akses terhadap teknologi melalui *handphone*. Fenomena tersebut semakin menggelisahkan ditambah lagi dengan kenyataan bahwa siswa berteman akrab dengan *handphone*, yang kehadirannya membawa kebaikan sekaligus dampak negatif seperti pergeseran nilai, meningkatnya *cyber bullying*, dan melemahnya kepedulian. Konten-konten di berbagai media sosial, seperti Instagram, TikTok, maupun YouTube yang tidak jarang bertentangan dengan norma kesopanan, kesusilaan, dan norma agama berpotensi menjadi konsumsi sehari-hari para siswa. Semakin sering interaksi antara siswa dengan HP tersebut, potensi diserapnya berbagai konten ke dalam diri siswa semakin besar.

Kesadaran pihak sekolah untuk menerapkan pembatasan penggunaan HP adalah satu hal yang positif karena hal ini membantu siswa membatasi interaksinya dengan teknologi HP. Diberlakukannya kegiatan literasi juga merupakan satu hal yang positif karena waktu luang perlu dimanfaatkan seimbang untuk kegiatan *offline* maupun *online*. Selain itu, diidentifikasi juga pendekatan yang sifatnya intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler untuk mengatasi perundungan antara lain dengan mengatur kelas heterogen dan pembagian kelompok siswa mengarah pada kesetaraan gender untuk setiap pembelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler melalui pemberian wahana yang luas untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*. Hal ini senada dengan pendapat Wahyono dan Rispanyo yang menyarankan bahwa kegiatan yang memberikan nilai tambah bagi pengembangan diri siswa perlu diperluas (Wahyono & Rispanyo, 2012)

Contoh perundungan yang terjadi di sekolah adalah seringkali dijumpai siswa yang berkomunikasi dengan bahasa bermakna kasar, mengumpat, atau dalam bahasa jawaanya “*misuh-misuh*”. Mereka umumnya terbiasa menggunakannya di rumah maupun di lingkungan pergaulan (Benitez & Justicia, 2006). Benitez & Justicia berpendapat bahwa pelaku perundungan cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Maka salah satu solusi yang perlu dilakukan adalah membangun interaksi yang bersahabat. Pimpinan sekolah dan para guru perlu menggunakan pendekatan persuasif dengan membangun komunikasi efektif dan empatik kepada anak-anak yang bermasalah. Secara formal, label Sekolah Ramah Anak melekat untuk semua SD dan SMP yang ada di Kota Yogyakarta, namun demikian, implementasinya perlu terus digaungkan supaya menjangkau semua sekolah. Siswa adalah generasi harapan, maka permasalahan siswa termasuk perundungan perlu diatasi dengan efektif.

## Kesimpulan

Program inovatif sekolah dalam mengurangi perundungan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumberdaya di sekolah masing-masing. Pendekatan yang digunakan dalam mengurangi perundungan dapat dikategorikan ke dalam: a) program individual melalui konseling, b) pendampingan kolektif melalui pembinaan karakter untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*, c) peraturan tata tertib dan kontrol sosial, dan d) kemitraan sekolah dengan institusi eksternal. Program inovatif tersebut dapat dikategorisasikan



sebagai: a) program inovatif sebagai hasil interpretasi kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Dinas Pendidikan, serta b) program inovatif berdasarkan inisiatif sekolah. Program inovatif sekolah tersebut dikonstruksikan untuk mencegah dan mengurangi perundungan dalam konteks sekolah Yogyakarta. Sekolah dengan demikian, bukan semata-mata menjadi pelaksana kebijakan di tingkat mezo yang mengacu pada instruksi Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kota Yogyakarta, melainkan juga menjadi inisiator kebijakan pada level mikro di sekolah. Strategi kebijakan pendidikan yang bersifat *top down* dan *bottom up* tersebut perlu berfokus pada pengembangan komunikasi efektif dan pemanfaatan waktu luang secara kreatif sehingga pengurangan perundungan dapat terwujud.

### Saran

Hasil penelitian tentang inisiasi dan inovasi Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Kota Yogyakarta ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif inovasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan sebagai upaya untuk mengatasi dan mengantisipasi terjadinya fenomena perundungan di sekolah di berbagai wilayah di Indonesia. Berbagai contoh program inovatif yang ditemukan di sekolah-sekolah menengah pertama wilayah Kota Yogyakarta ini merupakan praktik baik yang diharapkan dapat menjadi inspirasi atau model untuk mengatasi atau mengantisipasi terjadinya perundungan di berbagai wilayah lain di Indonesia. Sebagai tindak lanjut dari temuan ini oleh karenanya diperlukan koordinasi dan komunikasi di antara pemangku kepentingan di sekolah agar temuan-temuan ini dapat dibagikan dan disebarluaskan secara luas ke berbagai sekolah. Berkurangnya perilaku perundungan diharapkan dapat mewujudkan harapan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, sehat, dan aman bagi setiap siswa dan warga sekolah.

23

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitasi kepada tim peneliti untuk melakukan riset keilmuan berjudul "Kebijakan Pendidikan untuk Mengatasi Reproduksi *Bullying* di Sekolah". Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Yogyakarta yang telah bekerjasama dan memberikan fasilitas dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, Pengawas, guru, dan siswa SMP di Kota Yogyakarta yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

Barnadib, I. (2002). *Filsafat Pendidikan*. AdiCita.

- Benitez, J. L., & Justicia, F. (2006). Bullying: Description and Analysis of the Phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 4(2), 151–170. <https://eric.ed.gov/?id=EJ804073>
- Dardiri, A., Hanum, F., & Raharja, S. (2015). *Pengembangan Model Pendidikan untuk Mengatasi Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan di Yogyakarta*. <https://eprints.uny.ac.id/36708/>
- Dye, T. R. (1981). *Understanding Public Policy*. Prentice-Hall.
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2020). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 144–153. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V8I2.38300>
- Facts About Bullying | StopBullying.gov*. (n.d.). Retrieved November 13, 2022, from <https://www.stopbullying.gov/resources/facts>
- Garandeau, C. F., Laninga-Wijnen, L., & Salmivalli, C. (2022). Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Affective and Cognitive Empathy in Children and Adolescents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 51(4), 515–529. <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1846541>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). Data Management and Analysis Methods. *Handbook of Qualitative Research*.
- Kadir, H. A. (2012). School Gangs of Yogyakarta: Mass Fighting Strategies and Masculine Charisma in the City of Students. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(4), 352–365. <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.697188>
- Lemeshow, S., & David, J. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan* (Terjemahan). Gadjah Mada University Press.
- Maunder, R. E., & Crafter, S. (2018). School bullying from a sociocultural perspective. *Aggression and Violent Behavior*, 38(August 2017), 13–20. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>
- Newman-Carlson, D., & Horne, A. M. (2004). Bully Busters: A Psychoeducational Intervention for Reducing Bullying Behavior in Middle School Students. *Journal of Counseling & Development*, 82(3), 259–267. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00309.x>
- Olweus, D. A. (2009). The Olweus Bullying Prevention Program: Implementation and Evaluation over Two Decades. In *Handbook of Bullying in Schools* (pp. 387–412). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203864968-33>
- Pinanta, A. (2021, March 20). *41 Persen Murid Indonesia Alami "Bully", Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma Halaman all - Kompas.com*. Kompas. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all>
- Prihandoko, Y., Prihandoko, Y., Slamet, St. Y., & Winarno, W. (2017). Cognitive Moral Approach To Civics Education Material Development In The Elementary School. *Jurnal Kependidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.15279>
- Rigby, K. (1999). *What Harm does Bullying do?*
- Ringdal, R., Espnes, G. A., Eilertsen, M.-E. B., Bjørnsen, H. N., & Moksnes, U. K. (2020). Social support, bullying, school-related stress and mental health in adolescence. *Nordic Psychology*, 72(4), 313–330. <https://doi.org/10.1080/19012276.2019.1710240>



- 
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021*. (2021).  
<https://www.kemendiknas.go.id/lib/uploads/slider/49633-snpnar-2021-final.pdf>
- Thornberg, R. (2015). The social dynamics of school bullying. *Confero: Essays on Education, Philosophy and Politics*, 3(2), 161–203. <https://doi.org/10.3384/confero.2001-4562.1506245>
- Wahyono, & Rispantyo. (2012). Pengaruh Pemanfaatan Waktu Luang, Intensitas Interaksi Guru dan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 6(2), 129–138.
- Whitted, K. S., & Dupper, D. R. (2005). Best Practices for Preventing or Reducing Bullying in Schools. *Children & Schools*, 27(3), 167–175. <https://doi.org/10.1093/cs/27.3.167>

# Intervensi dan Inisiasi Kebijakan Anti Perundungan di Sekolah: Praksis di SMP Kota Yogyakarta

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	4%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
3	e-journal.undikma.ac.id Internet Source	1%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
6	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1%
7	staffnew.uny.ac.id Internet Source	<1%
8	kemenpppa.go.id Internet Source	<1%

proceeding.unpkediri.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
11	www.scribd.com Internet Source	<1 %
12	core.ac.uk Internet Source	<1 %
13	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
14	ojs.ikipmataram.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
16	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
17	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.bantennews.co.id Internet Source	<1 %
19	Yuli Agustina, Amaliah Rahman, Filianti Filianti. "Insentif Pajak: Solusi Tepat bagi UMKM di Masa Pandemi Covid-19", Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2021 Publication	<1 %

20	<a href="http://repo.apmd.ac.id">repo.apmd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://databoks.katadata.co.id">databoks.katadata.co.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://abdiinsani.unram.ac.id">abdiinsani.unram.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://buletin.jagaddhita.org">buletin.jagaddhita.org</a> Internet Source	<1 %
25	<b>Mentari Marwa. "Efek Pelatihan Pemahaman Emosi Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Pembina Yogyakarta", Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 2018</b> Publication	<1 %
26	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://ejurnal.undana.ac.id">ejurnal.undana.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://jurnal.untagsmg.ac.id">jurnal.untagsmg.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://ojs.uho.ac.id">ojs.uho.ac.id</a> Internet Source	<1 %

31	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<1 %
32	www.kompas.com Internet Source	<1 %
33	e-sakip.situbondokab.go.id Internet Source	<1 %
34	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
35	lppm.uny.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.widyamataram.ac.id Internet Source	<1 %
37	xdoc.mx Internet Source	<1 %
38	1madrasah.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	Admin Admin, Muyasaroh Muyasaroh. "PENINGKATAN KETERAMPILAN MAHASISWA DALAM MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN PAI MELALUI METODE GUIDED DISCOVERY LEARNING", TAMADDUN, 2017 Publication	<1 %
40	Erlin Ladyawati, Sri Rahayu. "Pengembangan Buku Ajar Matematika Berbasis Literasi dan Numeari Sebagai Penguat AKM", Jurnal	<1 %

# Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2022

Publication

- 
- |    |  |      |
|----|--|------|
| 41 | Tri Na'imah, Yuki Widyasari, Herdian Herdian.<br>"Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk<br>Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia<br>Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak<br>Usia Dini, 2020<br>Publication | <1 % |
| 42 | ar.scribd.com<br>Internet Source   | <1 % |
| 43 | digilib.uin-suka.ac.id<br>Internet Source  | <1 % |
| 44 | ejournal.umm.ac.id<br>Internet Source  | <1 % |
| 45 | eprints.iain-surakarta.ac.id<br>Internet Source  | <1 % |
| 46 | eprints.ums.ac.id<br>Internet Source   | <1 % |
| 47 | info.animalproduction.net<br>Internet Source   | <1 % |
| 48 | journal.uny.ac.id<br>Internet Source   | <1 % |
| 49 | ppid.kemenpppa.go.id<br>Internet Source  | <1 % |
-

50 repository.iainkudus.ac.id <1 %  
Internet Source

---

51 repository.its.ac.id <1 %  
Internet Source

---

52 www.bbc.com <1 %  
Internet Source

---

53 Mami Hajaroh, Riana Nurhayati, Fajar Sidiq,  
Amrih Setyo Raharjo, Ebni Sholikhah. "School  
Zoning Policy and Equalization of Education  
Access for Poor Students in Yogyakarta City",  
KnE Social Sciences, 2021 <1 %  
Publication

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On